ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 7 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Naskah Drama *Mata Rembulan* Karya Warto Ibrohim

Flora Mahardika Sari, Joko Purwanto
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammdiyah Purworejo
Mahardika05@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Naskah Drama Mata Rembulan Karya Warto Ibrohim*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam naskah drama tersebut dan menjelaskan makna serta fungsi dari setiap tuturan yang muncul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Data penelitian berupa tuturan-tuturan dalam naskah drama yang menunjukkan ekspresi emosi tokoh, seperti kritik, keluhan, pujian, kesalahan, dan hinaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima bentuk tindak tutur ekspresif yang ditemukan, yaitu tindak tutur mengkritik, mengeluh, memuji, menyalahkan, dan menghina. Setiap tuturan memperlihatkan kondisi psikologis tokoh yang menggambarkan perasaan, sikap, serta pandangan terhadap realitas kehidupan. Penelitian ini membuktikan bahwa tindak tutur ekspresif memiliki peranan penting dalam membangun karakter, memperkuat pesan moral, dan menghidupkan nilai-nilai emosional dalam karya sastra.
Kata Kunci: tindak tutur ekspresif, drama, Warto Ibrohim

ABSTRACT

This research, entitled An Analysis of Expressive Speech Acts in the Drama Script Mata Rembulan by Warto Ibrohim, aims to describe the types of expressive speech acts found in the script and to explain their meanings and functions within the dialogues. The study employs a descriptive qualitative method using observation and note-taking techniques. The data consist of the utterances in the script that express the characters' emotions, such as criticism, complaints, praise, blame, and insults. The findings reveal five types of expressive speech acts: criticizing, complaining, praising, blaming, and insulting. Each utterance reflects the characters' psychological states and emotional attitudes toward the situations they face. This study concludes that expressive speech acts play a crucial role in shaping character development, reinforcing moral messages, and enhancing the emotional and aesthetic values of literary works.
***Keywords**: expressive speech acts, drama, Warto Ibrohim*

Article History
Received: November 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Januari 2026
Plagiarism Checker: No 235.223.443
Prefix DOI : 10.8734/Argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 7 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Menurut Bagiya (2017:2), bahasa adalah alat yang memungkinkan manusia menjalin hubungan antarsesama, baik secara lahir maupun batin. Dalam kenyataannya, bahasa berfungsi sebagai media untuk menyampaikan maksud, gagasan, dan tujuan tertentu. Dalam setiap proses berbahasa, manusia akan menghasilkan suatu bentuk tuturan. Tuturan merupakan hasil dari tindakan berbahasa yang muncul dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur dalam konteks tertentu. Dalam kajian kebahasaan, tuturan dapat dianalisis melalui bentuk verbal yang tampak dalam wacana. Tindak tutur (*speech act*) sendiri merupakan berbagai tindakan yang dilakukan penutur melalui penggunaan bahasa (Wijaya, 2015:92).

Naskah drama *Mata Rembulan* karya Warto Ibrohim merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memuat banyak wacana tuturan, baik berupa monolog maupun dialog. Drama ini menampilkan tokoh utama seorang pelukis yang tengah berhadapan dengan perasaan batin, kesepian, dan kerinduan terhadap sosok yang digambarnya. Melalui tuturan-tuturannya, tokoh mengekspresikan emosi mendalam seperti kekecewaan, kekaguman, keluhan, hingga penyesalan. Dengan demikian, naskah ini menjadi media yang sangat kaya untuk meneliti bentuk dan fungsi tindak tutur, khususnya tindak tutur ekspresif.

Sebagai bentuk karya dramatik, *Mata Rembulan* tidak hanya menyuguhkan keindahan bahasa, tetapi juga memperlihatkan makna dan nilai-nilai batin penutur yang tersirat dalam setiap ujarannya. Tuturan tokoh sering kali mengandung makna emosional yang menggambarkan situasi psikologis, misalnya rasa sedih, marah, kagum, atau frustrasi. Oleh karena itu, tindak tutur ekspresif yang muncul dalam naskah ini berperan penting dalam memperkuat karakter dan pesan yang ingin disampaikan pengarang.

Menurut Yule (2014:93), tindak tutur ekspresif adalah jenis tuturan yang digunakan penutur untuk menyatakan perasaan, sikap, atau emosi tertentu terhadap suatu keadaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V), ekspresif berarti bersifat mengungkapkan maksud, gagasan, atau

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 7 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

perasaan. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang bertujuan mengekspresikan emosi dari penutur kepada mitra tutur berdasarkan konteks yang melatarinya. Tuturan ekspresif dapat berupa ungkapan memuji, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menghina, atau bentuk perasaan lainnya yang lahir dari emosi tokoh.
Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Doddy Rendra Pradipta (2018) dalam artikelnya berjudul *"Tindak Tutur Ekspresif dalam Video Stand Up Comedy Sadana Agung: Tinjauan Pragmatik"* menggunakan pendekatan pragmatik dan menemukan tiga jenis tindak tutur ekspresif, yaitu: (1) tindak tutur ekspresif memuji, (2) tindak tutur ekspresif mengejek, dan (3) tindak tutur ekspresif.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas analisis tindak tutur ekspresif, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian Doddy Rendra Pradipta berfokus pada tuturan komedi Sadana Agung, sementara penelitian ini berfokus pada tuturan tokoh utama dalam naskah drama *Mata Rembulan* karya Warto Ibrohim yang mengandung ekspresi perasaan mendalam seperti kritik, keluhan, pujian, kesedihan, dan penyesalan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang pada akhirnya berusaha menggambarkan tuturan yang dituturkan oleh objek, yang sesuai dengan gambaran yang sebenarnya. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan pada data yang dianalisis berwujud berupa kata-kata, gambar, dan bukan berbentuk angka. Penelitian mengunakan metode dan teknik dalam proses tahapan pengumpulan data-data. Dalam penelitian ini Metode yang digunakan berupa metode simak. Metode simak digunakan dalam penelitian ini, karena data atau objek yang digunakan berupa bahasa bersifat lisan. Teknik penilitian yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Dalam teknik metode ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat sekaligus menyimak penggunakan bahasa dari objek penilitan yang dianalsisis yaitu tuturan Babe Cabita. Teknik pengumpulan data dibagi menjadi tiga yaitu : (1) teknik menyimak atau simak, (2)mendengarkan, dan (3)teknik catat, yaitu data yang berbentuk lisan ditranskripsi kedalam bentuk tulisan. Dalam pemaparan hasil analisis data, mengunakan teknik analsisis informal, yaitu data yang dipaparkan berupa kata-kata biasa.

Data penelitian ini berupa naskah drama *Mata Rembulan* karya Warto Ibrohim, dalam tindak tutur yang mengandung humor yang digunakan oleh penutur untuk mengeskpresikan tuturan atau hal lainnya yang dimaksudkan untuk disampaikan kepada mitra tutur, dalam hal ini mitra tutur tersebut ialah penonton. Demikian yang menjadi objek penelitian ini adalah naskah drama *Mata Rembulan* karya Warto Ibrohim yang telah diklarifikasi atas jenis tuturan yaitu tindak tutur ekpresif meliputi tuturan memuji, tuturan mengkritik, tuturan mengeluh, tuturan menyalahkan, dan tuturan menghina. Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumentasi tayangan laman yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu naskah drama *Mata Rembulan* karya Warto Ibrohim

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur ekspresif merupakan salah satu bentuk tindakan berbahasa yang digunakan penutur untuk menyampaikan perasaan, emosi, dan sikap batinnya terhadap suatu keadaan, peristiwa, atau orang lain. Dalam tindak tutur ini, fokus utamanya bukan pada penyampaian informasi atau permintaan tindakan dari lawan tutur, melainkan pada cara penutur mengekspresikan kondisi emosional yang sedang dialami. Melalui tuturan ekspresif, seseorang dapat memperlihatkan kebahagiaan, kesedihan, kekaguman, kemarahan, kekecewaan, rasa bersalah, rasa syukur, maupun penghinaan terhadap sesuatu yang dirasakannya secara pribadi.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 7 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Tindak tutur ekspresif berfungsi sebagai cermin batin penutur, karena tuturan yang diucapkan secara langsung mencerminkan isi hati dan keadaan psikologisnya. Saat seseorang marah, tuturannya akan keras dan emosional; ketika ia senang, tuturannya akan lembut dan penuh kehangatan; dan ketika kecewa, tuturannya mungkin bernada getir atau lirih. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif tidak hanya menyampaikan makna secara verbal, tetapi juga memuat makna emosional yang memperlihatkan hubungan antara bahasa dan perasaan manusia.

Hasil penelitian ini mencakup hal yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu: memaparkan jenis tindak tutur ekpresif apa saja yang terdapat dalam . Dalam penelitian ini meghasilkan 5 jenia tindak tutur ekspresif. jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan pada penelitian ini adalah: (1) tindak tutur mengktirik, (2) tindak tutur mengeluh, (3) tindak tutur memuji, (4) tindak tutur menyalahkan, dan (5) tindak tutur menghina. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Doddy Rendra Pradipta, Suyitno, dan Mohammad Rohmadi (2018) dalam artikel yang berjudul tindak tutur ekspresif dalam video *Stand Up Comedy* sadana agung: tinjauan pragmatik. Dalam artikel tersebut penulis menggunakan metode pendekatan pragmatik dan menghasilkan tiga jenis tindak tutur ekspresif, adalah: (1) tindak tutur ekspresif memuji, (2) tindak tutur ekspresif mengejek, dan (3) tindak tutur ekspresif merasa.

Berikut ini merupakan hasil penggalan tuturan dari drama *Mata Rembulan* karya Warto Ibrohim yang mengandung tindak tutur ekspresif, dengan fungsi sebagai penunjang pengungkapan humor :

1. **Tindak Tutur Mengkritik**

Tindak tutur ekspresif mengkritik adalah tuturan yang dimaksudkan oleh penutur bahwa penjelasan tuturannya tersebut dapat diartikan atau dimaksudkan dalam hal kritikan kepada orang lain atau tentang suatu hal. Pada analisis tindak tutur ekspresif mengkritik Babe Cabita, analisis penelitian ini berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Doddy Rendra Pradipta, (2018) sebelumnya. Yang pada penelitian tersebut belum ditemukan tindak tutur ekspresif mengkritik. Berikut tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam naskah drama *Mata Rembulan* karya Warto Ibrohim.

> *“He he he… Itu semua hanya mitos tidak lebih dari itu, jadi untuk para pekerja seni alangkah lebih baiknya jangan percaya dengan hal yang seperti itu.”*

Dalam naskah drama *Mata Rembulan* karya Warto Ibrohim, tuturan yang disampaikan tokoh tersebut menunjukkan bentuk tindak tutur ekspresif mengkritik yang mengandung sikap penolakan terhadap kepercayaan yang dianggap tidak masuk akal. Penutur menampilkan ekspresi ketidaksetujuan terhadap kebiasaan sebagian kalangan yang masih mempercayai hal-hal berbau mistis tanpa dasar yang jelas. Melalui gaya bahasa yang santai dan sedikit menyindir, tokoh berusaha mengajak orang lain untuk lebih berpikir rasional dan tidak mudah terpengaruh oleh tradisi atau cerita lama yang belum tentu benar. Cara penyampaian seperti ini memperlihatkan bahwa kritik tidak selalu harus disampaikan dengan nada keras, tetapi dapat dilakukan dengan cara yang halus namun tetap bermakna tajam.

Tuturan tersebut juga memperlihatkan fungsi sosial dari tindak tutur ekspresif, yaitu sebagai sarana penyampaian pendapat dan refleksi terhadap realitas yang terjadi di masyarakat. Tokoh berperan sebagai penyampai nilai logika dan berpikir kritis di tengah lingkungan yang masih dipenuhi kepercayaan irasional. Dengan memberikan penilaian terhadap kebiasaan tersebut, tokoh menunjukkan sikap kritis dan keinginan untuk mengubah pola pikir orang-orang di sekitarnya. Bentuk kritik seperti ini mencerminkan adanya kesadaran sosial dan intelektual yang berkembang dalam diri tokoh, di mana bahasa menjadi alat untuk menyampaikan pandangan hidup yang lebih modern dan berlandaskan akal sehat.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 7 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

2. Tindak Tutur Mengeluh

Tindak tutur ekspresif mengeluh adalah salah satu bentuk tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyatakan perasaan tidak puas, kecewa, sedih, kesal, atau keberatan terhadap suatu keadaan yang dialaminya. Tuturan mengeluh biasanya muncul sebagai bentuk pelampiasan emosi penutur terhadap kondisi yang dianggap kurang menyenangkan atau tidak sesuai harapan. Tindak tutur eksresif mengeluh adalah sebagai bentuk ekspresi sikap psikologis yang dimaksudkan tuturan penutur sebagai tuturan keluhan terhadap sesuatu hal. Tuturan keluhan yakni, ungkapan yang dikeluarkan karena merasa susah, merasa menderita terhadap sesuatu yang berat kesakitan atau hal lainnya yang dirasa sebagai beban. Berikut hasil analisis tindak tutur ekspresif mengeluh yang ditemukan.

> *"Entah sudah berapa lama aku menjadi seorang pelukis, entah berapa banyak karyaku yang tertumpuk di dinding rumah ini dan tidak ada yang menawar bahkan melirikpun enggan."*

Tuturan tersebut memperlihatkan bentuk tindak tutur ekspresif mengeluh yang menggambarkan suasana hati seseorang yang sedang berada dalam kondisi tertekan dan kecewa terhadap perjalanan hidupnya sebagai seniman. Penutur menampilkan perasaan putus asa akibat kerja keras yang tidak mendapatkan hasil sesuai harapan. Ia mencurahkan beban batin yang dirasakan karena usahanya selama ini tidak diakui oleh masyarakat. Ucapan itu mencerminkan rasa lelah dan ketidakberdayaan, serta menjadi wujud keprihatinan terhadap nasib yang dijalaninya. Melalui nada tuturan yang melankolis, terlihat adanya kekecewaan mendalam atas kenyataan pahit yang harus dihadapi.

Dari sisi makna sosial, ungkapan tersebut menyoroti realitas kehidupan seorang seniman yang berjuang keras untuk bertahan di tengah kurangnya apresiasi terhadap karya seni. Situasi ini memperlihatkan ketimpangan antara idealisme pencipta dengan penghargaan publik terhadap seni, yang pada akhirnya menimbulkan rasa frustrasi dan kehilangan semangat. Tokoh dalam tuturan itu seolah ingin menyuarakan kesedihan dan keputusasaan para pelaku seni yang sering kali diabaikan, meskipun karya mereka memiliki nilai estetika yang tinggi. Dalam konteks ini, keluhan menjadi bentuk perlawanan emosional terhadap keadaan yang tidak adil dan kurang menghargai usaha kreatif.

Dari sudut pandang pragmatik, tuturan tersebut tidak bertujuan untuk meminta pertolongan atau mencari simpati secara langsung, melainkan menjadi saluran ekspresi emosional yang mencerminkan kondisi batin tokoh. Keluhan ini muncul sebagai upaya melepaskan beban psikologis melalui bahasa yang penuh makna. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif ini menunjukkan betapa kuatnya hubungan antara bahasa dan perasaan manusia. Ucapan tersebut bukan hanya menggambarkan penderitaan pribadi, tetapi juga menjadi simbol dari perjuangan eksistensial dan pencarian makna dalam kehidupan seorang seniman yang tetap berkarya meskipun tidak mendapat pengakuan.

3. Tindak Tutur Memuji

Tindak tutur ekspresif memuji adalah mengekspresikan tuturan yang bersifat kekaguman atau penghargaan terhadap orang lain atau suatu hal lainnya, yang dianggap baik, menyenangkan, dan segala hal yang bersifat postif. Dalam analisis ini tindak tutur ekspresif memuji memiliki kesamaan analisis dengan penelitian dari Doddy Rendra Pradipta, (2018) dalam penelitian tersebut terdapat juga hasil analisis tindak tutur memuji. Berikut ini hasil analisis terhadap data yang ditemukan dalam naskah drama *Mata Rembulan* karya Warto Ibrohim.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 7 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

"Benar, kau memang menawan, tahukah engkau? Dua tahun terakhir ini aku selalu bingung, gundah… namun pada kesempatan ini saya akan tumpahkan keindahan itu dan kamu akan terlihat lebih nyata karena keindahan itu terletak pada kedua matamu."

Tuturan tersebut memperlihatkan bentuk tindak tutur ekspresif memuji, di mana penutur mengekspresikan kekaguman yang tulus terhadap seseorang yang dianggap memiliki daya tarik luar biasa. Melalui ucapan itu, penutur menampilkan perasaan bahagia, kagum, dan terpikat pada keindahan yang ia rasakan dari sosok yang sedang dibicarakan. Perasaan tersebut tidak hanya menggambarkan ketertarikan secara fisik, tetapi juga penghargaan terhadap pesona dan kesan mendalam yang diberikan oleh orang tersebut. Dengan gaya bahasa yang puitis dan penuh emosi, tokoh menyampaikan sanjungan yang berasal dari ketulusan hati, bukan sekadar basa-basi atau pujian kosong.

Jika dilihat dari sisi emosional, tuturan itu memperlihatkan keadaan batin penutur yang sedang diliputi perasaan kagum dan lega setelah lama memendam kekaguman. Ia akhirnya mampu mengungkapkan perasaan yang selama ini tersembunyi. Keindahan yang disebutkan dalam tuturan tersebut bukan hanya merujuk pada penampilan luar, melainkan juga menggambarkan kesempurnaan yang memancar dari dalam diri seseorang. Bentuk ekspresi semacam ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mengutarakan perasaan halus dan mendalam yang sulit dijelaskan dengan cara biasa. Dengan demikian, pujian yang diucapkan bukan sekadar pengakuan atas kecantikan, melainkan simbol ketulusan dan penghargaan terhadap nilai emosional seseorang.

Dari segi fungsi sosial dan sastra, tindak tutur tersebut berperan memperkaya dinamika dialog dalam karya *Mata Rembulan*. Tuturan memuji seperti ini dapat memperlihatkan hubungan emosional antar tokoh, serta menciptakan suasana yang hangat dan penuh makna. Melalui sanjungan tersebut, pembaca atau penonton dapat memahami sisi lembut dan romantis dari karakter penutur. Selain itu, bentuk ekspresif ini juga mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dalam komunikasi, yaitu kemampuan untuk menghargai, mengagumi, dan mengekspresikan rasa cinta dengan bahasa yang indah dan menyentuh. Dengan demikian, pujian dalam tuturan ini tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan kekaguman, tetapi juga sebagai cerminan kedalaman perasaan dan kepekaan batin tokoh terhadap keindahan dan makna yang ia temukan dalam diri orang lain.

4. Tindak Tutur Menyalahkan

Tindak tutur ekspresif menyalahkan adalah bentuk tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyatakan ketidaksetujuan, kekecewaan, atau penilaian negatif terhadap seseorang atau sesuatu yang dianggap sebagai penyebab terjadinya suatu kesalahan, masalah, atau situasi yang tidak diinginkan.

Dalam tindak tutur ini, penutur mengekspresikan perasaan kecewa, marah, atau tidak puas dengan cara menunjukkan bahwa pihak lain bertanggung jawab atas kesalahan atau akibat tertentu. Tujuannya bukan hanya menginformasikan adanya kesalahan, tetapi juga menunjukkan sikap emosional penutur terhadap pihak yang disalahkan.

Tindak tutur ekspresif menyalahkan adalah dimana tuturan yang diucapkan bermaksud untuk menyalahkan tentang hal yang dirasa oleh penutur hal tersebut kurang baik atau tidak pantas. Berikut merupakan penggalan data tindak tutur menyalahkan yang ditemukan pada naskah drama *Mata Rembulan* karya Warto Ibrohim.

"Pfuuuh… akankah setiap hari kau menuntutku seperti ini? … dan kau yang tanpa mata kenapa selalu menuntutku seperti ini."

Tuturan tersebut menunjukkan bentuk tindak tutur ekspresif mengeluh, di mana penutur mengekspresikan kejenuhan dan kelelahan terhadap situasi yang terus berulang dan menekan.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 7 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Ucapan itu memperlihatkan perasaan tidak nyaman akibat tuntutan yang terus-menerus datang dari pihak lain. Penutur seolah berada dalam posisi terdesak, merasa terbebani oleh permintaan atau ekspektasi yang sulit dipenuhi. Melalui nada tutur yang mengandung desahan dan pertanyaan retoris, terlihat bahwa penutur sedang meluapkan rasa kesal sekaligus keputusasaan terhadap keadaan yang tidak memberinya ruang untuk tenang. Ekspresi tersebut menjadi cerminan kondisi batin yang tidak stabil serta adanya tekanan emosional dalam hubungan dengan tokoh lain.

Dari sudut pandang makna, tuturan ini menggambarkan konflik batin yang timbul karena rasa lelah menjalani situasi yang mengekang. Penutur merasa terjebak dalam lingkaran kewajiban atau tuntutan yang tidak berujung, sehingga menimbulkan kejenuhan dan ketegangan. Kalimat bernada keluhan tersebut menjadi simbol dari perasaan frustrasi yang mendalam terhadap ketidakadilan atau beban yang harus ditanggung sendiri. Penggunaan gaya bahasa berupa pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban memperkuat kesan emosional, karena yang ingin disampaikan bukanlah pencarian solusi, melainkan pelampiasan rasa kecewa dan ketidakpuasan terhadap keadaan.

Jika dilihat dari segi fungsi dalam karya sastra, tuturan seperti ini memperkaya aspek psikologis tokoh. Melalui ekspresi keluhan, pembaca dapat memahami pergumulan emosional dan tekanan batin yang dialami karakter tersebut. Selain itu, keluhan tersebut juga memperlihatkan dinamika relasi antar tokoh bahwa ada ketimpangan atau ketegangan yang belum terselesaikan di antara mereka. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif mengeluh pada bagian ini tidak hanya menggambarkan rasa kesal, tetapi juga menjadi sarana untuk menunjukkan dimensi manusiawi tokoh, yakni perasaan lelah, kecewa, dan keinginan untuk terbebas dari tuntutan yang membebani dirinya.

5. Tindak Tutur Menghina

Tindak tutur ekspresif menghina adalah bentuk tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyampaikan perasaan merendahkan, mengejek, atau menyinggung pihak lain melalui ucapan yang berkonotasi negatif. Tuturan ini biasanya muncul sebagai bentuk ekspresi emosi negatif seperti kebencian, kemarahan, kesombongan, atau rasa tidak suka terhadap seseorang atau sesuatu.

Dalam tindak tutur menghina, tujuan utama penutur adalah untuk menjatuhkan harga diri, martabat, atau citra pihak lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan tersebut sering kali disampaikan dengan nada sinis, sarkastik, atau kasar, dan dapat menimbulkan perasaan tersinggung pada pendengar.

Tindak tutur ekspresif menghina yaitu tuturan yang bersifat ejekan atau bermaksud untuk menghina lawan tuturnya. Dalam analisis tindak tutur menghina ini terdapat persamaan dengan penelitian Doddy Rendra Pradipta (2018), yang dimana penelitian tersebut juga terdapat hasil analisis tindak tutur mengejek. Berikut ini merupakan hasil analisis ekspresif menghina terhadap data yang ditemukan dalam naskah drama *Mata Rembulan* karya Warto Ibrohim.

> *“Mata yang indah… ya… mata yang indah, saya harus membuat mata yang indah seperti dalam bayangku, itu harus..! … kekuatan magis manusia terletak pada matanya, mata adalah jendela hati dia tidak pernah berbohong.”*

Tuturan dalam bagian tersebut mencerminkan bentuk tindak tutur ekspresif mengagumi, karena penutur sedang mengungkapkan kekaguman yang mendalam terhadap sesuatu yang dianggap memiliki pesona luar biasa. Melalui ucapan itu, tampak adanya dorongan emosional yang kuat untuk mewujudkan keindahan yang diimajinasikan ke dalam karya seni. Penutur memperlihatkan semangat dan obsesi dalam menciptakan sesuatu yang sempurna menurut pandangannya. Sikap ini tidak hanya menunjukkan kekaguman terhadap aspek visual, tetapi juga

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 7 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

penghormatan terhadap makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Ungkapan tersebut menandakan bahwa penutur memandang unsur tersebut sebagai sumber inspirasi dan kekuatan batin dalam proses berkarya.

Dari sisi psikologis, tuturan tersebut menggambarkan perpaduan antara perasaan kagum, semangat kreatif, dan keyakinan terhadap nilai estetika yang tinggi. Penutur memperlihatkan pandangan idealis bahwa karya seni harus mampu menggambarkan keindahan yang sejati, bukan sekadar tampilan luar. Ada keyakinan bahwa setiap ciptaan memiliki makna yang lebih dalam, yang merepresentasikan kebenaran dan perasaan manusia. Ekspresi seperti ini memperlihatkan betapa besar peran emosi dan kepekaan batin seorang seniman dalam menginterpretasikan dunia di sekitarnya. Dengan demikian, pernyataan tersebut bukan hanya bentuk kekaguman, tetapi juga manifestasi dari filosofi hidup seorang kreator yang menempatkan keindahan sebagai inti dari eksistensi.

Dari segi fungsi dalam karya sastra, tuturan ini menonjolkan karakter tokoh yang idealis dan perfeksionis, seseorang yang melihat seni sebagai media untuk menyingkap kedalaman jiwa manusia. Ucapan tersebut menjadi cerminan cara berpikir tokoh yang percaya bahwa setiap karya harus memiliki nilai spiritual dan emosional. Selain memperkuat karakterisasi, bagian ini juga memberikan nuansa reflektif dalam drama, karena mengajak pembaca atau penonton untuk merenungkan hubungan antara keindahan, kebenaran, dan kemanusiaan. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif ini tidak hanya mengekspresikan rasa kagum, tetapi juga menggambarkan filosofi seni dan pandangan eksistensial tokoh terhadap makna keindahan yang sejati.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap naskah drama Mata Rembulan karya Warto Ibrohim, dapat disimpulkan bahwa karya tersebut memuat berbagai bentuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk mengungkapkan emosi, perasaan, dan sikap batin tokohnya. Bentuk-bentuk yang ditemukan mencakup ekspresi mengkritik, mengeluh, memuji, menyalahkan, dan menghina, yang semuanya memperlihatkan dinamika psikologis serta karakter mendalam dari tokoh utama. Setiap tuturan memiliki makna kontekstual yang menggambarkan hubungan antara bahasa dan perasaan manusia, di mana ekspresi emosional menjadi sarana untuk menyampaikan pandangan hidup, keprihatinan sosial, serta nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tindak tutur ekspresif tidak hanya memperkaya aspek linguistik, tetapi juga memperkuat unsur estetika dan makna dramatik dalam naskah.

DAFTAR PUSTAKA

Achsani, F. (2019). Aspek Moralitas dalam Anime *Captain Tsubasa* Melalui Penggunaan Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif. *Lingua*, *14*(2), 123-134. http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/16695. Diakses 21 April 2020.

Andreanus, J. (2015). Tindak Ujar Ekspresif Dalam Film *Freedom Writer* Karya Erin Gruwell: Suatu Kajian Pragmatik. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, *1*(1), 1-12. http://ejournal.unstrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/9134. Diakses 21 April 2020.

Dewi Wulandari, A. (2016). *Analisis Wacana Kritis Dalam Wacana Humor Abdurrahim Arsyad Stand Up Comedy 4 (SUCI 4) Kompas Tv* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Repositori UMS. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/41467. Diakses 15 April 2020.

Faizah, N. R. A., & Rustono. (2017). Implikatur Dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas TV. *Jurnal Sastra Indonesia*, *6*(3), 1-

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 7 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

9. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/xxxxx. Diakses 26 Maret 2020.

Fauzia, V. S., Haryadi, & Sulistyaningrum, S. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron *Preman Pensiun* di RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia*, *8*(2), 78-85. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29855. Diakses 17 Maret 2020.

Jansen, A. (2015). Tindak Ujar Ekspresif Dalam Film *Freedom Writer* Karya Erin Gruwell Suatu Kajian Pragmatik. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, *1*(1). http://ejournal.unstrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/9134. Diakses 21 April 2020.

Kapten Muda. (2014, September 19). *Babe Stand Up Comedy Indonesia Season 3 4th Show* [Video]. YouTube. https://youtu.be/ZNMeHnX66sY. Diakses 17 Maret 2020.

Lestari, S. (2019). *Tindak Tutur Ekspresif Pada Lirik Lagu Nasional* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Repositori UMS. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/74484. Diakses 2 April 2020.

Pradipta, D. R. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Video Stand Up Comedy Sadana Agung: Tinjauan Pragmatik. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, *8*(2), 101-110. http://www.jurnal.fikp.uns.ac.id/index.php/pbi/article/view/12753. Diakses 21 Maret 2020.

Priyatni, D., Bagiya, & Faizah, U. (2019). Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Novel *Pesawat Kertas Terakhir* Karya Agnes Davonar. *Surya Bahtera*, *7*(1), 45-56. http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/suryabahtera/article/view/5994. Diakses 3 April 2020.

Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. CV. IKIP Semarang Press.

Saputri, A. A. L. D. (2017). Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif dalam Acara Hitam Putih di TRANS7. *Bahasa Dan Sastra*, *2*(4), 1-12. http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/bds/article/view/12292. Diakses 18 Maret 2020.

Sari, I. P., Murti, S., & Muslihah, N. N. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Kehormatan di Balik Kerudung* Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silamparibisa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 1-10. https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7. Diakses 2 April 2020.

Sitaresmi, A. (2009). *Tindak Tutur Ekspresif pada Wacana Humor Politik Verbal Tulis "Presiden Guyonan" Butet Kartaredjasa* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. Repositori UNNES. https://lib.unnes.ac.id/2529/1/4671.pdf. Diakses 5 April 2020.

Sofiyana, R. (2019). *Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Acara Mata Najwa Episode Ekslusif Bersama Novel Baswedan* [Skripsi, Universitas Maritim Raja Ali Haji]. Repositori UMRAH. http://repository.umrah.ac.id/id/eprint/3085. Diakses 4 April 2020.

TVAsyik. (2013, November 18). *BABE Stand Up Comedy Indonesia 3 Grand Final Putaran 2* [Video]. YouTube. https://youtu.be/56jRC_u8sAk. Diakses 17 Maret 2020.

TVAsyik. (2013, Oktober 28). *BABE Stand Up Comedy Indonesia 3 edisi 9 Besar* [Video]. YouTube. https://youtu.be/nw02PgNnoy8. Diakses 18 Maret 2020.

Wilda qothrul goest. (2015, Oktober 14). *Babe Cabita SUCI 3 '1st Show'* [Video]. YouTube. https://youtu.be/aQQQBpymwps. Diakses 17 Maret 2020.

Wulandari, I. (2018). *Tindak Tutur Direktif Dan Ekspresif Talkshow Hitam Putih Episode 10 Maret 2018* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Repositori UMS. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/64028. Diakses 2 April 2020.

Yule, G. (2014). *Pragmatik* (Edisi Kedua). Pustaka Pelajar.